

## **Kelayakan Masker Biji Labu Kuning (*Cucurbita Moschata*) Untuk Perawatan Kulit Wajah Menua (*Anti Aging*)**

**Rahuliah Akhtari<sup>1</sup>, Linda Rosalina<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Tata Rias dan Kecantikan, Universitas Negeri Padang  
Co-author e-mail: [linda.rosalina@fpp.unp.ac.id](mailto:linda.rosalina@fpp.unp.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan ditinjau dari uji laboratorium kandungan flavonoid dan vitamin C pada masker biji labu kuning (*Cucurbita moschata*), kelayakan masker biji labu kuning (*Cucurbita moschata*) ditinjau dari tekstur, aroma, daya lekat (uji organoleptik) untuk perawatan kulit wajah menua (*Anti aging*) dan kelayakan masker biji labu kuning (*Cucurbita moschata*) ditinjau dari kesukaan panelis (uji hedonik) untuk perawatan kulit wajah menua (*Anti aging*). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen. Objek dalam penelitian ini adalah biji labu kuning (*Cucurbita moschata*) yang telah dikeringkan dan dihaluskan, kemudian dibuat menjadi masker bubuk dengan jenis data menggunakan data primer. Data dikumpulkan melalui metode observasi, dokumentasi dan kuisioner. Data dianalisis dengan menggunakan rumus presentase. Hasil penelitian ini adalah hasil uji laboratorium menunjukkan bahwa kandungan flavonoid yang terdapat dalam masker biji labu kuning sebesar 0,1324% dan kandungan vitamin C sebesar 0,1539% sebagai antioksidan terhadap radikal bebas. Hasil uji organoleptik menunjukkan bahwa tekstur masker biji labu kuning adalah cukup halus dengan persentase penilaian 71%, aroma masker biji labu kuning adalah kurang beraroma dengan persentase penilaian 57%, dan daya lekat masker biji labu kuning adalah lekat dengan persentase penilaian 57%. Uji hedonik (kesukaan panelis) menunjukkan bahwa sebagian besar dari panelis cukup menyukai masker biji labu kuning untuk perawatan kulit wajah menua dalam bentuk masker bubuk dengan persentase 86%

**Kata kunci:** *Kelayakan, Masker, Biji Labu Kuning, Wajah, Menua*

### **Abstract**

This study aims to determine the feasibility in terms of laboratory tests of flavonoid and vitamin C content in yellow pumpkin seed masks (*Cucurbita moschata*), the feasibility of yellow pumpkin seed masks (*Cucurbita moschata*) in terms of texture, aroma, adhesion (organoleptic test) for aging facial skin care (*Anti aging*) and the feasibility of yellow pumpkin seed masks (*Cucurbita moschata*) in terms of panelists' preferences (hedonic tests) for aging facial skin care (*Anti aging*). This research uses quantitative research methods with an experimental approach. The object in this study is yellow pumpkin seeds (*Cucurbita moschata*) that have been dried and mashed, then made into powder masks with data types using primary data. Data were collected through observation, documentation and questionnaire methods. The data is analyzed using a percentage formula. The results of this study are the results of laboratory tests showing that the flavonoid content contained in the yellow pumpkin seed mask is 0.1324% and the vitamin C content is 0.1539% as an antioxidant against free radicals. The organoleptic test results showed that the texture of the yellow pumpkin seed mask was quite smooth with a rating percentage of 71%, the aroma of the yellow pumpkin seed mask was less flavorful with a rating percentage of 57%, and the adhesion of the

yellow pumpkin seed mask was sticky with a rating percentage of 57%. The hedonic test (panelists' favorite) showed that most of the panelists quite liked the yellow pumpkin seed mask for aging facial skin care in the form of a powder mask with a percentage of 86%

**Keywords :** *Feasibility, Mask, Yellow Pumpkin Seeds, Face, Aging*

## **PENDAHULUAN**

Kecantikan sangat erat hubungannya dengan seorang wanita. Memiliki kulit yang bersih serta sehat merupakan suatu kebanggaan bagi seorang wanita. Kebersihan dan kesehatan kulit sangat berpengaruh terhadap kecantikan sekaligus pandangan terhadap gaya hidup seseorang. Kulit yang bersih dan sehat mencerminkan seseorang yang merawat kebersihan serta kesehatan kulitnya dengan sangat baik.

Kulit merupakan organ terluar yang membungkus seluruh tubuh dan melindungi alat-alat yang ada didalam tubuh. Menurut Sulastomo (2013) menjelaskan bahwa "Kulit adalah organ terluar dari tubuh yang melapisi tubuh manusia yang diperkirakan memiliki berat 7% dari berat tubuh total serta memiliki banyak fungsi, diantaranya sebagai pelindung tubuh dari berbagai hal yang dapat membahayakan, sebagai alat indra peraba, pengatur suhu tubuh, dll". Sedangkan kulit wajah merupakan lapisan pertama yang paling sensitif diantara kulit lainnya yang ada pada tubuh. Kelainan pada kulit wajah yang paling sering dijumpai pada lansia adalah kulit kering yang disertai terjadinya penuaan.

Penuaan atau *aging* merupakan suatu proses alamiah yang terkait dengan berbagai proses degenerative, ditandai dengan kulit wajah yang terlihat keriput atau kerut, kasar, kering dan bercak hitam (Bentley, 2006). Proses penuaan biasanya dialami pada usia 25-30 tahun, gejalanya akan terlihat pada saat seseorang berusia 50 tahun.

Menurut Jusuf (2005) menyatakan bahwa proses menua menjadi proses fisiologis yang akan terjadi pada makhluk yang meliputi seluruh organ tubuh. Penuaan terjadi pada seluruh organ tubuh manusia, namun dapat terlihat jelas pada kulit seseorang. Dengan bertambahnya usia, kulit mengalami penurunan kekencangan dan kelembapan serta kerutan. Penuaan dapat menyebabkan kurangnya rasa percaya diri dikarenakan perubahan kondisi fisik. Penuaan kulit biasanya ditandai dengan kondisi kulit yang kering (xerosis), bersisik, kasar, dan noda hitam (flek) disertai dengan munculnya kerutan-kerutan pada kulit (Fita. P, 2017).

Perawatan kulit menua merupakan suatu tindakan perawatan yang berguna menyamakan kerutan-kerutan pada kulit dan sel kulit yang mengelupas atau yang sudah mati, sehingga terjadinya pembaharuan sel-sel kulit. Minerva & Astuti (2019) menjelaskan bahwa proses penuaan tidak dapat dihentikan atau dihindari, tapi ada berbagai usaha yang dapat dilakukan untuk memperlambat proses penuaan pada kulit. Perawatan kulit wajah menua akan berhasil apabila dilakukan lebih dini atau awal dan secara konsisten. Menjaga kulit wajah agar tetap sehat adalah dengan cara mengosumsi makanan yang sehat seperti sayur-sayuran, buah-buahan, hindari makanan cepat saji, serta perawatan menggunakan masker sesuai dengan permasalahan wajah.

Dari penjelasan diatas, untuk mencegah proses terjadinya penuaan perlu melakukan suatu tindakan perawatan kulit wajah, salah satunya dengan menggunakan kosmetik. Menurut (Rahmiati & Rosalina, 2016) mengatakan bahwa kosmetik adalah bahan yang digunakan pada bagian kulit tubuh manusia yang memiliki fungsi menjaga tubuh dari luar dan digunakan untuk meningkatkan kualitas dengan kombinasi bahan alami dan sintetik. Salah satu kosmetik yang dapat digunakan dalam perawatan kulit wajah adalah masker.

Menurut Achroni (2012:50) mengatakan bahwa masker wajah merupakan sediaan kosmetik yang dipergunakan pada tingkat terakhir dalam perawatan kulit wajah. Masker ada yang berbentuk alami (tradisional), semi tradisional dan modern. Menurut

Keen (2012:117) bahwa masker bermanfaat untuk mencerahkan kulit wajah, mengecilkan pori-pori, mengurangi kadar minyak pada kulit berminyak dan mengurangi jerawat serta menyamarkan noda hitam pada kulit wajah. Penggunaan masker harus dilakukan secara teratur dan bertahap untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Masker perawatan kulit wajah dapat digunakan dua kali dalam seminggu atau sekali dalam seminggu (Tresna, 2010).

Masker yang mengandung antioksidan sangat cocok digunakan pada perawatan kulit menua. Antioksidan merupakan suatu senyawa yang dapat memperlambat dan mencegah kerusakan yang disebabkan oleh radikal bebas melalui penghambatan mekanisme oksidatif. Minerva & Astuti (2019) menjelaskan bahwa salah satu peran antioksidan didalam bidang kecantikan adalah sebagai anti aging. Antioksidan berperan dalam mencegah terjadinya stress oksidatif yang diakibatkan radikal bebas bermanfaat dalam bidang kesehatan dalam mencegah penuaan, khususnya penuaan kulit. Sumber antioksidan alami dari tanaman dapat berupa senyawa kimia dari golongan polifenol, flavonoid,  $\beta$ -karoten, vitamin C, dan vitamin E (Hernani, 2005). Biji labu kuning digunakan dalam penelitian ini dikarenakan biji labu kuning mengandung fenol dan flavonoid yang dapat digunakan sebagai pengobatan alternatif untuk mengatur stress dan penuaan (Kushawaha dkk, 2016).

Labu kuning (*Cucurbita moschata*) merupakan tanaman semak dan merambat yang mudah ditanam tanpa memerlukan perawatan yang intensif serta banyak dimanfaatkan sebagai bahan pangan. Tanaman ini memiliki daun tunggal, daunnya berbentuk bulat, pangkal daunnya membulat dan berbulu sedangkan tepi daunnya berombak. Labu kuning mengandung sumber vitamin C yang merupakan antioksidan yang kuat. Menurut Gardjito (2006) menjelaskan bahwa labu kuning juga mengandung beta-kereton yang mengatasi kerusakan akibat sinar UV dan membantu memperbaiki tekstur kulit serta melindungi kulit dari kerusakan radikal yang dapat menyebabkan keriput. Pemanfaatan biji labu kuning di Indonesia masih sangat terbatas yang di produksi sebagai cemilan atau makanan ringan.

Biji labu kuning biasanya disebut juga dengan kuaci. Biji labu kuning memiliki beberapa senyawa yang berpotensi sebagai anti aging. Biji labu kuning memiliki beberapa kandungan antara lain vitamin E, Mg, Zn, asam amino, asam lemak utama, kriptoxantin, sesquiteroen monosiklik dan inhibitor peroksida yang dapat menghambat peroksida yang bisa mengubah menjadi radikal bebas dan memiliki kemampuan mengoksidasi asam lemak tidak jenuh dalam membrane sel sehingga dapat merusak sel tersebut dan berpotensi sebagai anti aging (Tadros, 2013).

Biji labu kuning dimanfaatkan sebagai sediaan masker bubuk belum pernah dilakukan sebelumnya, maka dari itu penulis tertarik untuk menjadikan biji labu kuning sebagai sediaan masker untuk perawatan kulit wajah menua. Dari uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui dan mengungkapkan permasalahan dengan judul penelitian "Kelayakan Masker Biji Labu Kuning (*Cucurbita moschata*) untuk Perawatan Kulit Wajah Menua (*Anti aging*)"

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen. Metode penelitian merupakan cara utama yang digunakan oleh peneliti untuk mencapai tujuan dan mendapatkan jawaban atas masalah yang diajukan (Arikunto, 2013:139). Sedangkan penelitian eksperimen menurut Sugiyono (2012:107) adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap sesuatu yang lain dalam kondisi. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Menurut Sugiyono (2019:68) menjelaskan bahwa variabel penelitian adalah suatu sifat atau nilai dari seseorang, objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu dan ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Objek dalam penelitian ini adalah biji labu kuning (*Cucurbita moschata*) yang telah dikeringkan dan dihaluskan, kemudian dibuat menjadi masker

bubuk dengan jenis data menggunakan data primer. Data dikumpulkan melalui metode observasi, dokumentasi dan kuisioner. Data dianalisis dengan menggunakan rumus presentase.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Uji Laboratorium

Sampel masker bubuk biji labu kuning diuji dilaboratorium bertujuan untuk mengetahui kandungan flavonoid dan vitamin C pada masker biji labu kuning, dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 1. Kandungan Flavonoid dan Vitamin C Masker Biji Labu Kuning**

No	Pengujian	Hasil (100 gr sampel)	Metode Uji
1	Flavonoid	0,1324 %	Spektrofotometer UV-Vis
2	Vitamin C	0,1539 %	Titration

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat dalam 100 gr sampel masker biji labu kuning yang diuji terdapat kandungan *flavonoid* sebesar 0,1324 % dan kandungan vitamin C sebesar 0,1539 %.

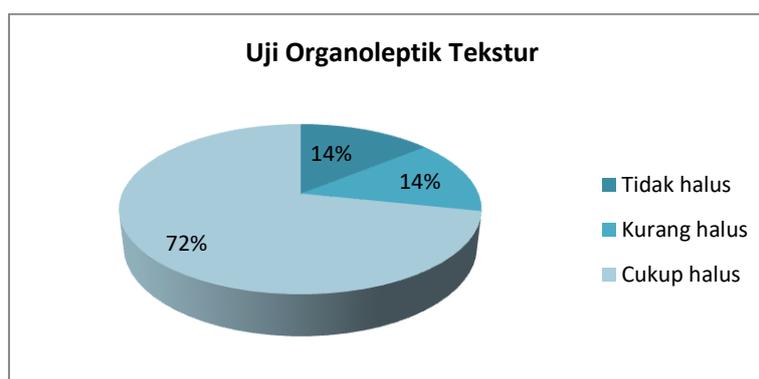
### 2. Hasil Uji Organoleptik dan Uji Hedonik Masker Biji Labu Kuning

#### a. Hasil Uji Organoleptik Tekstur

**Tabel 3. Uji Organoleptik Tekstur**

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Perhitungan	Persentase (%)
1	1	Tidak halus/kasar	1	$(1/7)*100$	14
2	2	Kurang halus	1	$(1/7)*100$	14
3	3	Cukup halus	5	$(5/7)*100$	72
4	4	Halus	0	$(0/7)*100$	-

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa 14% panelis menyatakan tekstur masker biji labu kuning bertekstur tidak halus, 14% panelis menyatakan tekstur masker biji labu kuning bertekstur kurang halus dan 71% panelis menyatakan tekstur masker biji labu kuning bertekstur cukup halus.



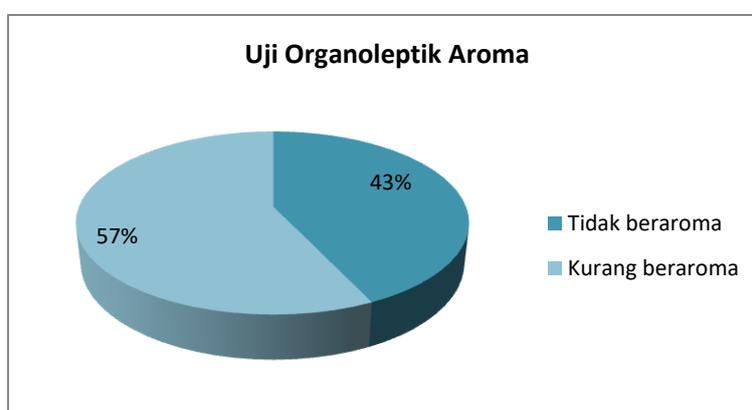
**Gambar 1. Hasil Uji Organoleptik Tekstur**

b. Hasil Uji Organoleptik Aroma

**Tabel 4. Uji Organoleptik Aroma**

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Perhitungan	Persentase (%)
1	1	Tidak beraroma	3	$(3/7)*100$	43
2	2	Kurang beraroma	4	$(4/7)*100$	57
3	3	Cukup beraroma	0	$(0/7)*100$	-
4	4	Beraroma	0	$(0/7)*100$	-

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa 43% panelis menyatakan aroma masker biji labu kuning tidak beraroma dan 57% panelis menyatakan aroma masker biji labu kuning kurang beraroma.



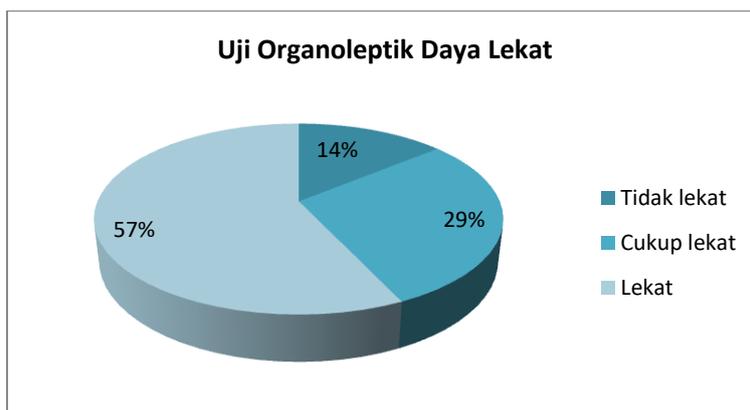
**Gambar 2. Hasil Uji Organoleptik Aroma**

c. Hasil Uji Organoleptik Daya Lekat

**Tabel 5. Uji Organoleptik Daya Lekat**

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Perhitungan	Persentase (%)
1	1	Tidak lekat	1	$(1/7)*100$	14
2	2	Kurang lekat	0	$(0/7)*100$	-
3	3	Cukup lekat	2	$(2/7)*100$	29
4	4	Lekat	4	$(4/7)*100$	57

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa 14 % panelis menyatakan daya lekat masker biji labu kuning tidak lekat, 29% panelis menyatakan daya lekat masker biji labu kuning cukup lekat dan 57% panelis menyatakan daya lekat masker biji labu kuning lekat.



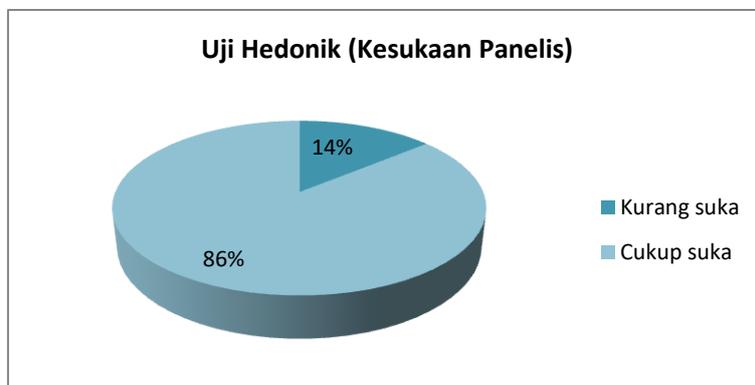
Gambar 3. Hasil Uji Organoleptik Daya Lekat

d. Hasil Uji Hedonik (Kesukaan Panelis)

Tabel 6. Uji Hedonik (Kesukaan Panelis)

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Perhitungan	Persentase (%)
1	1	Tidak suka	0	$(0/7) \times 100$	-
2	2	Kurang suka	1	$(1/7) \times 100$	14
3	3	Cukup suka	6	$(6/7) \times 100$	86
4	4	Suka	0	$(0/7) \times 100$	-

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa 14% panelis menyatakan kurang suka terhadap masker biji labu kuning dan 86% panelis menyatakan cukup suka terhadap masker biji labu kuning.



Gambar 8. Hasil Uji Hedonik (Kesukaan Panelis)

### 3. Pembahasan Hasil Penelitian

#### a. Kelayakan Masker Biji Labu Kuning Berdasarkan Uji Laboratorium

Menurut (Kushawaha dkk, 2016) menjelaskan bahwa didalam biji labu kuning mengandung senyawa flavonoid yang berperan sebagai antioksidan. Biji labu kuning mengandung vitamin C dan vitamin E yang berpotensi sebagai *anti aging* (Tadros 2013).

Setelah melakukan uji laboratorium di Laboratorium Kimia FMIPA UNP didalam 100gr sampel masker bubuk biji labu kuning terdapat kandungan flavonoid sebesar 0,1324 % dan vitamin C sebesar 0,1539 % yang berfungsi sebagai antioksidan yang dapat menangkal radikal bebas pada kulit; melindungi kulit dari pengaruh negatif faktor luar (polusi, iklim, matahari, asap rokok, AC, dsb); merangsang peningkatan dan

pembentukan produksi kolagen kulit yang akan menjaga kelenturan, kekenyalan serta kehalusan kulit; dan mencerahkan kulit (Yasik, 2008).

#### **b. Kelayakan Masker Biji Labu Kuning Berdasarkan Uji Organoleptik dan Uji Hedonik**

##### 1) Uji organoleptik tekstur

Uji organoleptik tekstur yang telah dilakukan oleh 7 orang panelis yang terdiri dari 2 orang ahli farmasi Universitas Perintis Padang, 2 orang dosen Departemen Tata Rias dan Kecantikan dan 3 orang mahasiswa angkatan 2019 Tata Rias dan Kecantikan FPP UNP, maka hasil yang didapatkan yaitu 14% panelis menyatakan tekstur masker biji labu kuning bertekstur tidak halus, 14% panelis menyatakan tekstur masker biji labu kuning bertekstur kurang halus dan 71% panelis menyatakan tekstur masker biji labu kuning bertekstur cukup halus.

##### 2) Uji organoleptik aroma

Uji organoleptik aroma yang telah dilakukan oleh 7 orang panelis yang terdiri dari 2 orang ahli farmasi Universitas Perintis Padang, 2 orang dosen Departemen Tata Rias dan Kecantikan dan 3 orang mahasiswa angkatan 2019 Tata Rias dan Kecantikan FPP UNP, maka hasil yang didapatkan yaitu 43% panelis menyatakan aroma masker biji labu kuning tidak beraroma dan 57% panelis menyatakan aroma masker biji labu kuning kurang beraroma.

##### 3) Uji organoleptik daya lekat

Uji organoleptik daya lekat yang telah dilakukan oleh 7 orang panelis yang terdiri dari 2 orang ahli farmasi Universitas Perintis Padang, 2 orang dosen Departemen Tata Rias dan Kecantikan dan 3 orang mahasiswa angkatan 2019 Tata Rias dan Kecantikan FPP UNP, maka hasil yang didapatkan yaitu 14 % panelis menyatakan daya lekat masker biji labu kuning tidak lekat, 29% panelis menyatakan daya lekat masker biji labu kuning cukup lekat dan 57% panelis menyatakan daya lekat masker biji labu kuning lekat.

##### 4) Uji Hedonik (Kesukaan Panelis)

Uji hedonik yang telah dilakukan oleh 7 orang panelis yang terdiri dari 2 orang ahli farmasi Universitas Perintis Padang, 2 orang dosen Departemen Tata Rias dan Kecantikan dan 3 orang mahasiswa angkatan 2019 Tata Rias dan Kecantikan FPP UNP, maka hasil yang didapatkan yaitu 14% panelis menyatakan kurang suka terhadap masker biji labu kuning dan 86% panelis menyatakan cukup suka terhadap masker biji labu kuning.

#### **c. Penilaian Berdasarkan Hasil Uji Organoleptik dan Uji Hedonik**

Berdasarkan hasil uji organoleptik dan uji hedonik dengan penilaian yang telah dilakukan oleh 7 orang panelis yang terdiri dari 2 orang ahli farmasi Universitas Perintis Padang, 2 orang dosen Departemen Tata Rias dan Kecantikan dan 3 orang mahasiswa angkatan 2019 Tata Rias dan Kecantikan FPP UNP, maka diperoleh tingkat penilaian tertinggi pada tekstur masker biji labu kuning adalah cukup halus pada persentase penilaian 71%, tingkat penilaian tertinggi pada aroma masker biji labu kuning adalah kurang beraroma pada persentase 57%, tingkat penilaian tertinggi pada daya lekat masker biji labu kuning adalah lekat pada persentase penilaian 57% dan tingkat penilaian tertinggi pada kesukaan panelis terhadap masker biji labu kuning adalah cukup suka pada persentase penilaian 86%, sehingga masker biji labu kuning cocok dijadikan masker untuk perawatan kulit wajah menua (*Anti aging*).

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, maka masker biji labu kuning dikatakan layak untuk perawatan kulit wajah menua (*anti aging*) serta hasil uji laboratorium masker biji labu kuning terdapat kandungan flavonoid dan vitamin C sebagai antioksidan yang baik digunakan untuk menangkal radikal bebas, merangsang pembentukan dan peningkatan produksi kolagen kulit yang akan menjaga kelenturan, kekenyalan serta kehalusan kulit dan berpotensi sebagai *anti aging*. Dengan demikian, dikatakan  $H_a$  diterima sedangkan  $H_0$  ditolak.

## SIMPULAN

Kelayakan masker biji labu kuning berdasarkan hasil uji laboratorium menunjukkan bahwa kandungan flavonoid yang terdapat didalam masker biji labu kuning sebesar 0,1324% dan kandungan vitamin C sebesar 0,1539% yang terdapat didalam masker biji labu kuning yang sebagai antioksidan terhadap radikal bebas, merangsang pembentukan dan peningkatan produksi kolagen kulit yang akan menjaga kelenturan, kekenyalan serta kehalusan kulit dan berpotensi sebagai anti aging. Kelayakan masker biji labu kuning dilihat dari hasil uji organoleptik menunjukkan bahwa tekstur masker biji labu kuning adalah cukup halus dengan persentase penilaian 71%, aroma masker biji labu kuning adalah kurang beraroma dengan persentase penilaian 57%, dan daya lekat masker biji labu kuning adalah lekat dengan persentase penilaian 57%. Kelayakan masker biji labu kuning dilihat dari uji hedonik (kesukaan panelis) menunjukkan bahwa sebagian besar dari panelis cukup menyukai masker biji labu kuning untuk perawatan kulit wajah menua dalam bentuk masker bubuk dengan persentase 86%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achrone, Keen. (2012). *Semua Rahasia Kulit Cantik Dan Sehat Ada Disini*. Jakarta: Buku Kita.
- Achrone, Keen. (2012). *Semua Rahasia Kulit Cantik Ada Di Sini*. Yogyakarta: Javalitera Darmawan.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bentley, V. (2006). *Siasat jitu awet muda*. Esensi.
- Hernani, Rahardjo M. (2005). *Tanaman Berkhasiat Antioksidan*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Jusuf, N. K. (2005). Kulit Menua. *Majalah Kedokteran Nusantara*, 2, 184-188.
- Kushawaha, D.K dkk. (2016). *Free Radical Scavenging Index Of Cucurbita Maxima Seeds And Their Libs Based Antioxidant Elemental Profile Free Radical*. *International Journal of Pharmacy and Pharmaceutical Sciences*, 8(4).
- Minerva, P. Astuti, M. (2019) *Permasalahan, Perawatan dan Kesehatan Kulit Wajah*. CV Berkah Prima.
- Rahmiati, & Rosalina, L. (2016). *Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Pemilihan Kosmetika Perawatan Kulit Wajah Mahasiswa Jurusan Tata Rias dan Kecantikan Universitas Negeri Padang*. *Home Economics and Tourism: A Social Sciences Journal*, 11(1), 21.
- Santoso, U., Djamilah, N., & Gardjito, M. (2006). Karakterisasi Kimia, Fisikokimia dan Organoleptik Jam dan Jelly Jonjot Labu Kuning (*Cucurbita maxima*)[Chemical, Physicochemical and Sensory Characterization of Jam and Jelly Made from Pumpkin Strands (*Cucurbita maxima*)]. *Jurnal Teknologi dan Industri Pangan*, 17(2), 136-136.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sulastomo E. (2013). *Kulit Cantik dan Sehat 1*. Jakarta. PT. Kompas Media Nusantara.
- Tresna P.P (2010). *Modul 4 dasar rias merawat tangan, kaki dan kuku*. Bandung